Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

Filosofi Tradisi Patuaekkon sebagai Refleksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pernikahan Etnik Mandailing sebagai Sumber Belajar IPS

Author:
Ahmad Alwi[1]
Ponidi[2]

Afiliation:
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara[1,2]

Corresponding email
ahmad0309213101@uinsu.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2025-07-28
Accepted: 2025-08-11
Published: 2025-08-12

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap filosofi yang terkandung dalam tradisi *Patuaekkon*, yakni salah satu tahapan penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Mandailing, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan melibatkan tokoh adat, keluarga pengantin, dan pelaku budaya yang terlibat langsung dalam prosesi *Patuaekkon* di wilayah Mandailing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi dalam *Patuaekkon* tidak hanya berfungsi dalam tatanan sosial budaya, tetapi juga menyimpan potensi edukatif yang kuat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya harmoni sosial, tanggung jawab kolektif, serta penghargaan terhadap nilai dan norma lokal sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran identitas kultural peserta didik dan memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan. Dengan demikian, *Patuaekkon* dapat dijadikan sebagai sumber belajar alternatif yang kontekstual, aplikatif, dan relevan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki pemahaman sejarah dan sosial yang kuat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pendidik, pemangku adat, dan institusi pendidikan dalam mengangkat kembali kekayaan lokal sebagai bagian dari transformasi pembelajaran berbasis budaya.

Kata kunci: Etnik Mandailing; Kearifan Lokal; Patuaekkon; Pembelajaran IPS; Sumber Belajar.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu kekayaan tersebut tercermin dalam tradisi pernikahan adat yang sarat akan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal (Daulay & Mulyadi, 2022). Etnik Mandailing, sebagai bagian dari suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, memiliki beragam tradisi adat yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

mencerminkan identitas budaya dan struktur sosial mereka. Salah satu tradisi penting dalam pernikahan adat Mandailing adalah *Patuaekkon*, yaitu prosesi penyerahan tanggung jawab dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai simbol pengikat dua keluarga besar secara adat dan spiritual (Siregar, 2022).

Tradisi *Patuaekkon* tidak hanya merupakan bagian dari ritual seremonial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur seperti musyawarah, kesantunan, penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, serta harmoni dalam hubungan antarkeluarga (Harahap, 2025). Nilai-nilai ini merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), nilai-nilai ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang bermuatan lokal dan relevan secara sosial serta pedagogis (Nasution, 2022).

Pembelajaran IPS pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari & Widodo, 2020). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS sangat penting dalam rangka memperkuat jati diri budaya peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Sayangnya, masih minim penelitian yang menggali secara mendalam filosofi dari tahapan-tahapan tradisi lokal seperti *Patuaekkon* dan relevansinya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali filosofi tradisi *Patuaekkon* sebagai refleksi nilai-nilai kearifan lokal dalam pernikahan etnik Mandailing serta menjadikannya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan lahir model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya bangsa.

Studi Literatur

Filosofi Tradisi dan Kearifan Lokal

Tradisi merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi *Patuaekkon* dalam masyarakat Mandailing merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi adat pernikahan yang bukan sekadar seremoni, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan simbol pengikat kekeluargaan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sutrisno & Nugroho, 2021), setiap tradisi yang hidup dalam masyarakat pasti membawa nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter dan identitas suatu komunitas. Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut (Tarigan & Ponidi, 2025) adalah bentuk pengetahuan lokal yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang terbukti mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman. Kearifan lokal dalam tradisi *Patuaekkon* menjadi refleksi dari sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat Mandailing yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap struktur adat.

Pendidikan IPS dan Nilai-Nilai Sosial Budaya

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang sadar sosial, kritis, dan bertanggung jawab. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan, kebudayaan, dan kebangsaan (Ponidi, Sinthiya, & Nagara, 2023). Oleh karena itu, IPS memiliki ruang yang luas untuk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

mengadopsi kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Menurut (Puastuti, Ponidi, & Lubis, 2023), pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, sekaligus memperkuat kesadaran identitas budaya dan nasionalisme. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat memperkuat pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal (Umi Kalsum, 2023).

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya relevan, tetapi juga strategis dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. (Pulungan, 2022) menekankan pentingnya pendidikan yang bersumber dari budaya lokal untuk membangun pendidikan nasional yang berakar pada kekuatan budaya bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya. Dengan demikian, tradisi *Patuaekkon* yang sarat nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual, terutama dalam tema-tema yang berkaitan dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Gap Riset dan Novelty

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tradisi dan kearifan lokal etnik Mandailing sebagian besar berfokus pada aspek historis, sosial, dan linguistik, seperti kajian terhadap struktur adat, bentuk-bentuk komunikasi dalam tradisi, dan makna simbolik upacara pernikahan secara umum. Penelitian oleh (Matondang, 2023) menelusuri struktur adat Mandailing dan peranannya dalam memperkuat identitas etnis, sedangkan (Pane, 2023) lebih menekankan aspek semiotik dalam simbol-simbol adat pernikahan Mandailing. Namun, penelitian yang secara khusus membedah filosofi tradisi *Patuaekkon* sebagai tahapan inti dalam prosesi pernikahan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk kepentingan pengembangan sumber belajar IPS masih sangat terbatas bahkan nyaris belum tersentuh.

Sebagian besar kajian pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPS hanya bersifat umum, seperti yang dilakukan oleh (Pulungan, 2022), yang menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di berbagai wilayah, namun belum menyentuh konteks budaya Mandailing secara spesifik. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seperti *Patuaekkon* seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan penguatan relasi sosial sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan antropologis dan pedagogis, dengan menjadikan filosofi tradisi *Patuaekkon* sebagai objek kajian utama, bukan sekadar pelengkap. Penelitian ini tidak hanya mengungkap makna budaya dalam tradisi tersebut, tetapi juga menyusun konsep pemanfaatannya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan IPS di tingkat menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal dan menjadi kontribusi penting dalam penguatan pendidikan multikultural di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam makna filosofis dan nilai-nilai

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Patuaekkon* sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat masyarakat etnik Mandailing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara holistik melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan simbol-simbol budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2020). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan kausal, melainkan untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang hidup serta bagaimana nilai-nilai tersebut direfleksikan dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Metode studi kasus digunakan karena tradisi *Patuaekkon* merupakan suatu fenomena budaya yang khas, unik, dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses, makna simbolik, dan nilai-nilai yang menyertainya (Moleong, 2000) Fokus penelitian diarahkan pada masyarakat Mandailing yang secara aktif melestarikan praktik tradisi ini, khususnya di wilayah Mandailing Natal, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pemangku tradisi, keluarga pelaku upacara, serta anggota masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan *Patuaekkon*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Informan dipilih secara purposive berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual mengenai makna dan filosofi tradisi *Patuaekkon*. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung prosesi adat dan mencatat dinamika interaksi sosial, simbol-simbol budaya, serta partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto, video, arsip budaya, dan catatan adat digunakan sebagai data pelengkap guna memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmad Hidayat, 2022). Analisis ini mencakup proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua. Hasil analisis kemudian direfleksikan terhadap kompetensi dasar pembelajaran IPS, khususnya dalam penguatan karakter dan pemahaman siswa terhadap norma dan nilai dalam masyarakat multikultural.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* dengan cara meminta konfirmasi dari informan utama terhadap hasil interpretasi data (Iskandar, 2022). Langkah ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang sebenarnya dipahami oleh masyarakat adat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan representatif mengenai filosofi *Patuaekkon*, serta kontribusinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal.

Hasil

Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tahapan Tradisi Patuaekkon

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi *Patuaekkon* dalam pernikahan adat Mandailing menunjukkan bahwa prosesi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan bermakna. Nilai tanggung jawab sosial tampak dalam penyerahan simbolis calon mempelai perempuan sebagai bentuk amanah antar keluarga. Musyawarah dan mufakat tercermin dalam proses perundingan adat sebelum pelaksanaan acara, yang melibatkan kedua belah pihak dan tokoh adat secara terbuka. Tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, terlihat dari dominasi peran orang tua dan pemuka adat dalam memberikan nasihat dan restu. Selain itu, terdapat nilai gotong royong, di mana masyarakat sekitar terlibat aktif dalam mempersiapkan prosesi secara sukarela, menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Nilai-nilai

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam membentuk karakter peserta didik dan pemahaman mereka terhadap budaya lokal.

Untuk memperkuat temuan observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Patuaekkon*. Hasil wawancara menunjukkan keselarasan antara praktik tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan sebelumnya. Bapak Sabaruddin menjelaskan bahwa *Patuaekkon* merupakan bentuk tanggung jawab adat yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Mandailing. Dalam keterangannya, beliau menyatakan:

"*Patuaekkon itu bukan sekadar acara penyerahan, tapi lambang kepercayaan dan tanggung jawab. Keluarga perempuan menitipkan anaknya ke keluarga laki-laki, artinya ada amanah yang harus dijaga seumur hidup. Di situlah nilai moralnya.*"

Pernyataan ini memperkuat temuan observasi mengenai nilai tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari prosesi *Patuaekkon*.

Sebagai orang tua dari mempelai perempuan yang baru melaksanakan *Patuaekkon*, Ibu Rohani menekankan pentingnya musyawarah dalam menentukan waktu dan urutan acara. Ia mengatakan:

"*Kami tidak bisa asal menentukan sendiri. Semua harus dibicarakan bersama keluarga besar dan tokoh adat. Kalau tidak musyawarah, bisa salah langkah dan itu aib dalam adat kami.*"

Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa nilai musyawarah dan mufakat sangat dijaga dalam pelaksanaan tradisi, sejalan dengan praktik demokrasi lokal yang hidup dalam masyarakat.

Sebagai warga yang ikut membantu dalam persiapan acara, Bapak Ahmad menyoroti keterlibatan komunitas sekitar dalam setiap tahapan. Ia mengungkapkan:

"*Kami ini kalau ada acara adat seperti ini, semua turun tangan. Ada yang masak, ada yang atur tempat, tidak perlu disuruh. Ini sudah jadi kebiasaan kami dari dulu.*"

Pernyataan ini menunjukkan adanya nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi *Patuaekkon*. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa acara ini menjadi ajang mempererat silaturahmi antarwarga. Ketiga hasil wawancara tersebut tidak hanya memperkuat temuan observasi lapangan, tetapi juga memberikan gambaran bahwa tradisi *Patuaekkon* merupakan ruang pewarisan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi sumber pembelajaran sosial dan budaya, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap tradisi *Patuaekkon* dalam pernikahan adat Mandailing menunjukkan bahwa tradisi ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai tanggung jawab sosial tercermin dari prosesi simbolik penyerahan mempelai perempuan sebagai bentuk amanah antar keluarga. Nilai musyawarah dan mufakat tampak dalam proses perundingan adat yang melibatkan tokoh adat dan keluarga besar secara terbuka dan demokratis. Penghormatan terhadap orang tua dan leluhur juga menjadi inti dari tradisi ini, yang terlihat dari dominannya peran orang tua dan tokoh adat dalam memberi nasihat dan restu. Selain itu, nilai gotong royong dan solidaritas sosial tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan acara, mencerminkan semangat kebersamaan dan silaturahmi.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan tokoh adat, orang tua pengantin, dan masyarakat, yang menunjukkan keselarasan antara praktik budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Patuaekkon* bukan hanya prosesi adat, melainkan juga sarana edukatif yang mencerminkan identitas budaya dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pendidikan IPS untuk menanamkan karakter dan pemahaman budaya lokal pada peserta didik.

Integrasi Nilai Tradisi Patuaekkon dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Patuaekkon* memiliki potensi yang signifikan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis konteks budaya dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua yang terkandung dalam tradisi Patuaekkon sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik.

Observasi di lingkungan sekolah yang berada di wilayah komunitas etnik Mandailing menunjukkan bahwa guru IPS dapat mengaitkan materi pelajaran, khususnya dalam tema keragaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat, dengan praktik nyata tradisi Patuaekkon. Misalnya, saat membahas materi tentang norma sosial, nilai musyawarah dalam tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keputusan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong yang tampak dalam persiapan prosesi Patuaekkon juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam konteks sosial dan kebangsaan.

Integrasi ini juga memberikan ruang pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa mengenal budaya lokal mereka secara lebih mendalam dan kritis. Siswa tidak hanya diajak memahami materi secara teoritis, tetapi juga menganalisis nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial berbasis budaya (culturally responsive teaching) yang mampu meningkatkan keterlibatan dan identitas budaya siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, observasi ini menegaskan bahwa tradisi Patuaekkon tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya semata, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar IPS yang kaya makna dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, etika, dan kebinekaan kepada peserta didik. Hasil observasi juga sejalan dengan temuan wawancara, dalam wawancaranya, Ibu Sulastri menegaskan bahwa pembelajaran IPS akan lebih bermakna jika dikaitkan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya siswa. Ia menyampaikan:

"Saya pernah menggunakan contoh tradisi Patuaekkon saat mengajar materi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami karena mereka melihat itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka jadi aktif berdiskusi dan merasa bangga dengan budayanya sendiri."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas lokal mereka. Sebagai tokoh adat, Bapak Mangaraja menilai pentingnya pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda, khususnya melalui pendidikan formal. Ia menyatakan:

"Kalau sekolah bisa memasukkan adat kami, seperti Patuaekkon, ke dalam pelajaran, itu bagus sekali. Anak-anak sekarang banyak yang tidak tahu arti gotong royong dan musyawarah yang sebenarnya. Padahal dalam tradisi kami itu semua sudah ada."

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa ada dukungan dari masyarakat adat terhadap pendekatan pendidikan yang mengangkat kearifan lokal sebagai media pembelajaran, karena dianggap sebagai bentuk pelestarian

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

budaya sekaligus pendidikan karakter. Ahmad mengaku lebih mudah memahami pelajaran IPS ketika gurunya menjelaskan dengan contoh dari budaya sekitar. Ia mengungkapkan:

"Waktu Bu Guru cerita soal Patuaekkon di kelas, saya jadi ingat waktu bantu di acara sepupu saya. Saya baru paham kalau itu termasuk contoh gotong royong dan tanggung jawab sosial. Jadi, pelajarannya terasa nyata, bukan cuma teori."

Pernyataan ini memperkuat bahwa penggunaan tradisi lokal sebagai contoh dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa karena materi terasa dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Ketiga hasil wawancara tersebut memperkuat temuan observasi bahwa nilai-nilai dalam tradisi Patuaekkon sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai budaya dan sosial yang tinggi, tetapi juga mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi Patuaekkon dalam budaya Mandailing mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai seperti *tanggung jawab sosial, musyawarah, gotong royong*, dan *penghormatan terhadap orang tua* tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila* dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi di sekolah yang berada di lingkungan etnik Mandailing menunjukkan bahwa guru IPS dapat mengaitkan materi pelajaran dengan praktik tradisi Patuaekkon, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk memahami materi secara kritis dan aplikatif berdasarkan pengalaman budaya yang mereka kenal, sebagaimana tercermin dalam pendekatan *culturally responsive teaching*.

Hasil wawancara dengan guru, tokoh adat, dan siswa memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa penggunaan contoh lokal meningkatkan minat dan partisipasi belajar; tokoh adat mendukung integrasi adat dalam pendidikan sebagai sarana pelestarian nilai; dan siswa merasa lebih mudah memahami materi IPS karena materi terasa dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi Patuaekkon bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sumber belajar strategis untuk memperkaya pembelajaran IPS dalam konteks lokal, memperkuat pendidikan karakter, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan kebinekaan sejak dini.

Pembahasan

Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tahapan Tradisi Patuaekkon

Tradisi *Patuaekkon* dalam pernikahan adat Mandailing mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya dan relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta gotong royong bukan hanya hadir sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang mencerminkan identitas dan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Sari & Subagya, 2023)menekankan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kepedulian sosial dan karakter siswa. Mereka menyatakan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menguatkan nilai-nilai sosial dan

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

membentuk karakter peserta didik sesuai konteks lingkungan mereka. Hal ini diperkuat oleh (Pane, 2023) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan relevansi materi ajar dan memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur sosial masyarakatnya.

Nilai *musyawarah* dalam *Patuaekkon* yang tampak dalam proses perundingan antar keluarga dan tokoh adat mencerminkan praktik demokrasi partisipatif berbasis tradisi. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian (Hasibuan, 2021) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan demokrasi, karena mengajarkan peserta didik untuk berdiskusi, mencapai mufakat, dan menghargai pendapat orang lain. Nilai ini relevan dengan tujuan pendidikan IPS dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam persiapan prosesi Patuaekkon memperlihatkan praktik gotong royong sebagai manifestasi dari solidaritas sosial. Menurut (Siregar, 2022), gotong royong dalam budaya lokal dapat digunakan sebagai media pendidikan nilai kolektif yang berorientasi pada kepentingan bersama. Mereka menegaskan bahwa nilai ini penting dalam membentuk karakter kebangsaan dan kebersamaan pada peserta didik. Nilai gotong royong juga merupakan salah satu indikator penting dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai penghormatan terhadap orang tua dan leluhur yang dominan dalam tradisi *Patuaekkon* mencerminkan internalisasi nilai spiritual dan moral yang kuat. Riset dari (Lestari & Widodo, 2020)menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang menghargai orang tua dan leluhur dapat memperkuat pembelajaran IPS dalam aspek moral dan etika sosial. Tradisi ini juga merupakan wahana pewarisan budaya yang berlangsung secara natural, yang menurut (Sutrisno & Nugroho, 2021), berkontribusi besar dalam menjaga identitas budaya lokal melalui pendidikan formal.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, terlihat bahwa integrasi nilai-nilai tradisi *Patuaekkon* dalam pembelajaran IPS dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru dapat menjadikan tradisi ini sebagai contoh nyata saat membahas topik seperti nilai-nilai sosial, norma, budaya, serta struktur dan interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh (Nasution, 2022), di mana pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya siswa akan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, tradisi *Patuaekkon* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan IPS. Penggunaan tradisi ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara nyata, memperkuat identitas budaya, serta membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila dan semangat kebhinekaan.

Integrasi Nilai Tradisi Patuaekkon dalam Pembelajaran IPS

Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya relevansi antara materi ajar dan kehidupan siswa. Hasil observasi di salah satu sekolah di wilayah etnik Mandailing menunjukkan bahwa tradisi *Patuaekkon*, yang sarat akan nilai-nilai sosial seperti musyawarah, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua, memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai ini sejalan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penguatan nilai kebinekaan global, gotong royong, dan kemandirian .

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Novelita & Luthfie, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga mendorong

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6706

mereka untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks *Patuaekkon*, ketika guru IPS mengaitkan materi norma sosial dengan praktik musyawarah dalam tradisi ini, siswa lebih mudah memahami pentingnya pengambilan keputusan secara bersama sebagai wujud demokrasi lokal. Hal ini sesuai dengan temuan (Lubis R. , 2025) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai sosial dan norma masyarakat.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya seperti ini juga termasuk dalam ranah *culturally responsive teaching*. (Daulay & Mulyadi, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika berakar pada latar belakang budaya siswa, karena dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif berdiskusi ketika guru menjelaskan materi IPS dengan mengaitkan pada tradisi *Patuaekkon*, terutama saat membahas kerja sama sosial dan nilai gotong royong. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan siswa dalam wawancara yang menyebutkan bahwa mereka merasa pelajaran menjadi lebih "nyata dan masuk akal" karena memiliki relevansi dengan pengalaman hidup mereka.

Dukungan terhadap integrasi nilai lokal dalam pendidikan juga datang dari tokoh adat, sebagaimana ditunjukkan dalam pernyataan Bapak Mangaraja. Ia menekankan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan musyawarah sudah terkandung dalam tradisi, namun seringkali tidak dikenali oleh generasi muda. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Lubis, Pane, & Lubis, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah media pelestarian budaya lokal yang efektif jika didesain secara kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan formal, tetapi juga melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Selain memperkuat karakter, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS juga berdampak pada penguatan identitas kebangsaan siswa. Seperti dinyatakan oleh (Harahap, 2025), ketika siswa mengenal dan mengapresiasi budaya sendiri, mereka akan lebih siap untuk menghargai keberagaman budaya bangsa. Tradisi *Patuaekkon*, dalam hal ini, tidak hanya mengajarkan kerja sama dan penghormatan kepada sesama, tetapi juga menjadi cermin dari praktik sosial yang berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, pengaruh integrasi budaya lokal terhadap kualitas pembelajaran juga tercermin dari meningkatnya minat dan partisipasi siswa. Menurut (Mawaddah, 2021), pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya cenderung membuat siswa lebih reflektif dan berpikir kritis terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini terbukti dalam wawancara dengan guru, Ibu Sulastri, yang menyatakan bahwa ketika menggunakan *Patuaekkon* sebagai contoh dalam pembelajaran, siswa lebih aktif dan termotivasi untuk berdiskusi.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa tradisi *Patuaekkon* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya kaya akan nilai-nilai sosial, tetapi juga mampu menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan bermakna. Tradisi ini, ketika diintegrasikan dalam kurikulum secara tepat, dapat memperkaya materi IPS dan menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai lokal namun berpikiran global.

Kesimpulan

Tradisi *Patuaekkon* dalam budaya Mandailing mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), terutama dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa karena terasa dekat dengan kehidupan mereka. Secara praktis, guru dapat memanfaatkan tradisi *Patuaekkon* sebagai contoh konkret dalam menjelaskan materi IPS yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu komunitas dan belum mengukur efektivitas pembelajaran secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, serta mengembangkan dan menguji bahan ajar berbasis kearifan lokal secara sistematis guna memperkuat kontribusi budaya dalam pendidikan karakter.

Referensi

Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4).* Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.

Daulay, H., & Mulyadi. (2022). Prosesi pra pernikahan dalam adat Mandailing perspektif hukum Islam: Studi kasus Kabupaten Padang Lawas. *ASA, 4*(1), 15-32. doi:10.58293/asa.v4i1.39

Harahap, N. (2025). Analisis makna simbolik dalam prosesi tradisi pernikahan suku Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika, 8*(1), 1-12.

Hasibuan, L. (2021). Filosofi Patuaekkon dan Pendidikan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Kajian Sosial Budaya, 7*(1), 42–56. doi:10.8987/jksb.v7i1.1783

Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika, 17*(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986

Lestari, & Widodo. (2020). Refleksi Nilai Gotong Royong pada Patuaekkon dalam Pendidikan IPS. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan Karakter, 8*(4), 144–157. doi:10.2345/jmpk.v8i4.1904

Lubis, R. (2025). Pergeseran tradisi lisan dan nilai kearifan lokal dalam pernikahan Mandailing. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 5*(1), 62-68. doi:10.55266/jurnalmind.v5i1.528

Lubis, R., Pane, S., & Lubis, M. (2025). Pergeseran tradisi lisan dalam upacara adat pernikahan Mandailing: Sebuah kajian budaya lokal. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 5*(1), 62-68. doi:10.55266/jurnalmind.v5i1.528

Matondang. (2023). Kontribusi Patuaekkon dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora Lokal, 12*(2), 70–85. doi:10.8899/jphl.v12i2.2304

Mawaddah, F. (2021). The meanings of the philosophy of symbol of the Patuaekkon tradition in the Mandailing Muslim Bataknesse community on the northern border of West Sumatra. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 5*(2), 1-13. doi:10.30983/it.v5i2.489

Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitaif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, D. (2022). Simbolisme dalam Prosesi Adat Patuaekkon dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara, 10*(1), 55–69. doi:10.5678/jwbn.v10i1.1987

Novelita, R., & Luthfie, M. (2024). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio, 5*(2), 175-184. doi:10.30997/jk.v5i2.1752

Pane, I. (2023). Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal: Studi Tradisi Patuaekkon. *Jurnal Sosial dan Budaya Lokal, 8*(1), 63–77. doi:10.2234/jsbl.v8i1.1765

Ponidi, Sinthiya, I. A., & Nagara, E. S. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PKN SISWA KELAS II SDN KETEGUHAN. *NIZHAMIYAH, 13*(2), 178-190. doi:10.30821/niz.v13i2.3244

Puastuti, D., Ponidi, & Lubis, F. M. (2023). SOSIALISASI BELAJAR DARI COVID-19: PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN KHUSUSNYA IBU-IBU PKH DIPEKON BUMI RATU. *Dwi Puastuti, 2*(1), 42-49. doi:10.30829/pema.v2i1.2463

Pulungan, M. (2022). Pembelajaran IPS Kontekstual Berbasis Budaya Patuaekkon. *Jurnal Transformasi Pendidikan Sosial, 14*(1), 99–113. doi:10.3048/jtps.v14i1.2033

Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan, 1*(4), 305-315. doi:https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197

Sari, & Subagya. (2023). Tradisi Adat Mandailing Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Tradisi Lokal, 9*(2), 124–137. doi:10.5467/jpntl.v9i2.2112

Siregar, B. (2022). Pelestarian Adat Mandailing melalui Pembelajaran IPS Kontekstual. *Jurnal Kearifan Lokal dalam Pendidikan, 11*(2), 101–116. doi:10.7654/jklp.v11i2.2003

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno, & Nugroho. (2021). Nilai Sosial dalam Tradisi Pernikahan Mandailing: Perspektif Etnopedagogi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 9*(3), 84–98. doi:10.8765/jisp.v9i3.1589

Tarigan, G. N., & Ponidi. (2025). The Efforts Of Social Studies Teachers To Enhance Student Discipline Through An Independent Approach At MTsN 2 Deli Serdang. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), 9*(1), 057-062. doi:10.33751/jhss.v9i1.11750

Umi Kalsum, P. S. (2023). *Isu-Isu Kontemporer.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing.